



## MODEL PEMBELAJARAN PAIR CHECKS DAN HASIL BELAJAR BAHASA JERMAN SISWA SMA NEGERI 1 AMBON

Laurisye S Salamony<sup>1</sup>, S J Litaly<sup>2</sup>, Grietje H Kunu<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pattimura, Indonesia

\*Corresponding e-mail: [grietje.kunu@yahoo.co.id](mailto:grietje.kunu@yahoo.co.id)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Pair Checks terhadap hasil belajar bahasa Jerman oleh siswa di SMA Negeri 1 Ambon. Sampel terdiri dari 37 siswa, kelas 'Lintas Minat' XI MIA 1 dan XI Mia 2. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu model pembelajaran "Pair Checks" sebagai variabel bebas dan hasil belajar Jerman sebagai variabel terikat. Data penelitian ini diperoleh melalui dua tes, tes pertama adalah pra-tes (sebelum menggunakan model pembelajaran "Pair Checks" di kelas) dan kemudian data diolah dengan teknik "T-Test Dependet". Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $t_{Rech}$ : 14,09, level  $\alpha$  = 5% lebih tinggi dari  $t_{tabel} = 1,68$ . Dengan demikian, hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Pair Checks terhadap hasil belajar bahasa Jerman. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk menerapkan model pembelajaran Pair Checks di kelas untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman

**Keywords:** model pembelajaran Pair Checks, hasil belajar bahasa Jerman.

### *To cite this article:*

Salamony, L., Litaly, S., & Kunu, G. (2021). MODEL PEMBELAJARAN PAIR CHECKS DAN HASIL BELAJAR BAHASA JERMAN SISWA SMA NEGERI 1 AMBON. J-EDu : Journal Erfolgreicher Deutschunterricht, 1(1), 24-34.

## INTRODUCTION

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan di sekolah. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa dalam rangka upaya mendapatkan hasil belajar. Hasil belajar yang optimal harus dicapai siswa, karena saat ini hasil belajar dijadikan patokan keberhasilan siswa serta dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (Widiari, 2018:1).

Salah satunya dapat diwujudkan dengan cara penerapan metode/model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga akan tercapai hasil belajar yang optimal. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa guru merupakan orang yang memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, serta diperlukan kreatifitas guru

dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

Salah satu mata pelajaran yang sering diajarkan di sekolah-sekolah adalah bahasa Jerman, dan tak jarang pula banyak dari siswa yang tidak suka dan bahkan bosan dengan mata pelajaran tersebut karena kesulitannya, serta penggunaan metode yang kurang tepat oleh guru sesuai materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, sebaiknya guru membuat proses pembelajaran yang aktif dan kreatif di kelas. sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman yang akan berdampak terhadap hasil belajar. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Ambon, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Jerman yaitu 77.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) Pembelajaran di kelas belum menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan inovatif, (2) Pembelajaran monoton dan berpusat pada guru, (3) Belum terlibatnya siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, (4) Guru belum menggunakan model-model pembelajaran diantaranya model pembelajaran Pair Check. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya model yang sesuai yang mengutamakan peran siswa dalam pembelajaran sehingga dapat mengubah suasana belajar yang awalnya membosankan menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Solusi untuk dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman siswa pada penelitian ini dicobakan model pembelajaran Pair Checks (Pasangan Mengecek). Model pembelajaran ini menuntut siswa agar mampu mandiri dan menyelesaikan persoalan dan bertanggung jawab. Model pembelajaran Pair Checks adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok. Dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Penggunaan model pembelajaran ini membuat suasana belajar di kelas lebih menyenangkan karena terkesan tidak monoton dan membosankan sehingga siswa dapat dengan bebas mengekspresikan diri mereka.

Model pembelajaran Pair Checks (Pasangan Mengecek) merupakan model pembelajaran berkelompok yang saling berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman langsung melalui belajar kelompok. Disini siswa dapat berdiskusi mengenai materi yang diberikan oleh guru secara bersama-sama dengan teman kelompoknya, hal ini memungkinkan para siswa akan lebih aktif dalam bertukar pikiran bahkan bersosialisasi.

Dengan penerapan model pembelajaran Pair Checks diharapkan akan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran serta akan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar dari siswa yang lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Model Pembelajaran Pair Checks dan Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 1 Ambon*".

## **Kajian Teori**

### **Hakikat Hasil Belajar Bahasa Jerman**

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Menurut Hamalik dalam Sahusilawane (2012: 5) hasil belajar adalah bila

seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan Gagne dan Brings dalam Suprihatiningrum (2013: 37) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performane*). Sejalan dengan itu, Nasution dalam Supardi (2015: 2) mengungkapkan hasil belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Setelah proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerti materi yang di ajarkan.

Sedangkan (vgl.Cedefop,2014,S.73f) menyatakan bahwa: “Bei Lernergebnissen handelt es sich um Wissen, Fähigkeiten und Kompetenzen, die am Ende des formalen, non-formalen oder informellen Lernprozesses von den Lernenden demonstriert werden können”.

Hal itu berarti bahwa “Hasil belajar adalah pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik pada akhir proses pembelajaran formal, non-formal atau informal”

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2013:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain : 1). Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani peserta didik. 2). Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya, faktor lingkungan. 3). Faktor pendekatan belajar , yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. 4). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi.

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yaitu untuk menilai hasil belajar siswa dan mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan (Limba 2018:15). Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Selanjutnya Limba (2018:15-16) mengemukakan bahwa untuk mengetahui hasil belajar siswa maka diperoleh dari nilai tes atau evaluasi yang diadakan oleh guru sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Mata pelajaran bahasa Jerman merupakan mata pelajaran bahasa asing kedua yang diajarkan di SMA setelah mata pelajaran bahasa Inggris, dan beberapa sekolah mengajarkan bahasa Jerman mulai dari kelas X sebagai bahasa asing pilihan.

Program bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya (Depdiknas 2003b:2). Selanjutnya Tuhumury (2017:11) mengemukakan bahwa

pembelajaran bahasa Jerman disekolah bertujuan agar peserta didik dapat menguasai keterampilan berbahasa yaitu : mendengar (Höverstehen), berbicara (Sprechfertigkeit), membaca (Leseverstehen) dan menulis (Schreibfertigkeit) serta mampu menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain secara sederhana. Sesuai kurikulum 2013 terdapat tiga aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan mencakup empat keterampilan dasar bahasa Jerman.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Jerman adalah perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas, yang mencakup empat keterampilan dasar yaitu mendengar (Höverstehen), berbicara (Sprechfertigkeit), membaca (Leseverstehen) dan menulis (Schreibfertigkeit). Hasil belajar tersebut dalam penelitian ini di ambil dari nilai akhir yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran dan proses tes atau evaluasi.

### **Hakikat Model Pembelajaran Pair Checks**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai seluruh rangkaian pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dapat membantu siswa mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir dan dapat mengekspresikan diri. Soekanto dalam Shoimin (2014:23) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Model pembelajaran yang cocok diterapkan agar dapat mengubah metode-metode awal yang monoton menjadi lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif karena dinilai cocok diterapkan untuk memperoleh pengalaman langsung dan terciptanya pembelajaran yang aktif serta menyenangkan bagi siswa. Menurut Isjoni (2009:28) model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam kelompok kecil, dalam kegiatan ini siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar, baik pengalaman belajar individu maupun pengalaman belajar kelompok tersebut.

“Kooperative Lernprozesse sind dadurch gekennzeichnet, dass eine Gruppe von Lernern (in der Regel 3-6 Personen) in unmittelbarer Abhängigkeit voneinander an einer gemeinsamen Aufgabe arbeitet. Der Arbeitsanteil eines jeden ist notwendig, um die gemeinsame Aufgabe erfolgreich zu bewältigen. Jedes Mitglied einer kooperativen Lerngruppe ist zum einen individuell für ihren/seinen Beitrag verantwortlich und zum anderen für das Arbeitsergebnis der Gruppe. Eine intensive und zielgerichtete Kommunikation kennzeichnet den gemeinsamen Arbeitsprozess. Das Kooperative Lernen ist nicht als Methode zu verstehen, sondern als eine Grundstruktur des Unterrichts, die dadurch gekennzeichnet ist, dass den Lernenden möglichst selbständig zu gestaltende Lernprozesse zugetraut werden, die die Lehrkraft durch das Maß an Prozessgestaltung unterstützt. Welches von den Lernenden zur Umsetzung ihres Auftrages benötigt wird”. (Tersedia dalam <https://www.schulentwicklung.nrw.de/cms/inklusive-fachunterricht/lernumgebungen-gestalten/kooperatives-lernen/kooplernen.html> diakses pada tanggal 19 Januari 2020)

Proses pembelajaran kooperatif ditandai dengan sekelompok siswa (biasanya 3-6 orang) bekerja sama mengerjakan tugas dalam ketergantungan bersama satu sama lain. Setiap anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif di satu sisi secara individual bertanggung jawab atas kontribusinya dan di sisi lain untuk hasil kerja kelompok. Komunikasi yang intensif dan terarah menjadi ciri dari proses kerja sama. Pembelajaran kooperatif tidak dipahami sebagai metode, tetapi sebagai dasar pengajaran, yang berarti bahwa siswa dapat merancang proses belajar yang semandiri mungkin, yang didukung oleh guru dengan tingkat desain proses yang harus diterapkan oleh siswa.

Huda dalam Laisina (2016:10) berpendapat bahwa model pembelajaran Pair Checks (Pasangan Mengecek) merupakan model pembelajaran berkelompok yang saling berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Dalam model pembelajaran ini siswa dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal dan memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa atau mengecek pekerjaan atau memecahkan masalah masing-masing pasangannya.

Selanjutnya Herdian dalam Shoimin (2014:119) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Pair Checks (Pasangan Mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Di dalam Model Pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator seluruh aktivitas siswa. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan ide, pengalaman dan pendapatnya serta melatih siswa untuk mendalami materi yang telah di pelajarnya.

Laisina (2016:10) mengungkapkan bahwa model pembelajaran Pair Checks ini juga melatih rasa sosial siswa, meningkatkan kerja sama dan kemampuan untuk memberikan penilaian dimana siswa dapat menilai tingkat kemampuan temannya terhadap materi yang dipelajari. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran dengan berdiskusi atau sama-sama menyelesaikan masalah bersama pasangan dalam kelompok, dan siswa lebih banyak belajar dan aktif berperan dalam kegiatan belajar.

Langkah-langkah model pembelajaran Pair Checks menurut Shoimin (2014:119) sebagai berikut : (1). Bagilah siswa di kelas dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa. (2). Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan. (3). Berilah setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap). (4). Berikutnya, berikan kesempatan pada partner A mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, dan memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1. (5). Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, sementara partner A mengamati, dan memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2. (6). Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka. (7). Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka. (8). Guru memberikan penghargaan atau reward pada kelompok yang berhasil menjawab, guru juga dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok mengalami kesulitan atau tidak menemukan kesepakatan. (9). Langkah nomor 4,5 dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Sedangkan menurut Zainal (2013: 34) langkah-langkah model pembelajaran Pair Checks adalah sebagai berikut: (1). Bekerja Berpasangan; Guru membentuk tim berpasangan berjumlah dua siswa. Setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih siswa dalam menilai. (2). Pelatih Mengecek; Apabila partner benar, pelatih memberikan kupon. (3). Bertukar Peran; Seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3. (4). Pasangan Mengecek; Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban. (5). Penegasan Guru; Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai konsep.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka yang dimaksudkan dengan model pembelajaran Pair Checks (Pasangan Mengecek) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berkelompok dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran dari Shoimin

**METHOD**

Penelitian merupakan tipe penelitian eksperimen dengan desain one group pre-test dan post-test untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penggunaan model pembelajaran Pair Checks terhadap hasil belajar bahasa Jerman siswa SMA Negeri 1 Ambon. Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
*One Group Pre-Test Post-Test*

<i>Pre-test</i>	Treatment	<i>Post-test</i>
<b>O<sub>1</sub></b>	<b>X</b>	<b>O<sub>2</sub></b>

(Sugiyono, 2008:111)

Keterangan:

- O<sub>1</sub> : Tes awal (*pre-test*) sebelum perlakuan diberikan.
- X : Perlakuan atau variabel bebas dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Checks*
- O<sub>2</sub> : Tes akhir (*post-test*) setelah perlakuan diberikan.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Ambon, dengan Populasi semua siswa SMA Negeri 1 Ambon. Sedangkan sampelnya adalah kelas XI Lintas Minat bahasa Jerman yang terdiri dari kelas XI MIA 1 dan XI MIA 2 sebanyak 37 siswa dari sekian banyak kelas yang ada pada SMA Negeri 1 Ambon.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes ini berisi soal-soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar bahasa Jerman siswa. Tes yang di berikan berupa pre-test dan post-test berbentuk Pilihan Ganda (PG) dan Esay yang disusun oleh penulis sendiri, dimana soal pre-test yang berjumlah 50 soal dan post-test yang berjumlah 50 soal.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes yang terbagi atas dua yaitu pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum menerapkan model pembelajaran Pair Checks dan post-test yang dilakukan setelah menerapkan model pembelajaran Pair Checks, kemudian hasil tesnya dibandingkan antara pre- dan post-test untuk mengetahui apakah ada perubahan yang lebih baik atau tidak setelah diterapkan penggunaan model pembelajaran Pair Checks.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji-t Dependet dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\quad}$$

$$\frac{\sqrt{\sum x^2 d}}{N(N-1)}$$

Keterangan :

- t : Nilai  
Md : Mean  
 $\sum x^2 d$  : jumlah kuadrat deviasi  
N : Derajat kebebasan (diukur dengan N-1)  
(Arikunto, 2010 : 349-350)

## RESULT AND DISCUSSION

### Hasil

Data hasil tes sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2**  
**Hasil belajar siswa *Pre-Test* dan *Post-Test***

No	Subjek	Pre-Test	Post-Test
1	AU	58	84
2	AR	62	94
3	AI	60	76
4	AL	84	100
5	BS	78	92
6	BH	76	90
7	CHT	86	100
8	CL	76	80
9	CT	80	92
10	CN	78	90
11	DS	72	92
12	EL	66	84
13	EM	82	98
14	EI	84	100
15	GT	56	90
16	GL	60	88
17	GRT	64	90
18	IC	72	86
19	JS	74	82
20	JW	56	74
21	JH	78	92
22	KL	80	96
23	LL	64	86
24	MJ	70	84
25	MP	74	92
26	MA	56	86
27	MD	68	84
28	NT	84	98
29	NA	58	92
30	NJ	62	74
31	PS	78	90
32	RW	80	94
33	RT	64	78
34	SC	76	78

35	WP	66	86
36	ZW	60	78
37	ZB	64	74

(Sumber data : Hasil Penelitian)

Hasil belajar yang diperoleh terbagi 2 yaitu sebelum mendapatkan perlakuan dan setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*. Sebelum mendapatkan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran *Pair Checks* terhadap 37 siswa atau pada saat *Pre-Test*, nilai terendah yang di peroleh adalah 56 yaitu sebanyak 3 orang, dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 86 yaitu sebanyak 1 orang, dari maksimum 100. Selanjutnya setelah mendapat perlakuan atau pada saat *Post-Test* menggambarkan adanya hasil yang cukup signifikan, nilai terendah yang diperoleh adalah 74 sebanyak 3 orang, dan nilai yang tertinggi yang diperoleh adalah 100 sebanyak 3 orang, dari nilai maksimum 100.

Dari hasil tes yang diperoleh di atas, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *Pair Checks*. Sebelum diterapkan model pembelajaran *Pair Checks*, hasil yang diperoleh siswa sangat rendah dan setelah diterapkan model pembelajaran *Pair Checks*, hasil yang diperoleh sangat baik dan meningkat, bahkan ada beberapa siswa yang dapat mencapai batas maksimum nilai tertinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Pair Checks* adalah salah satu model yang sederhana dan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman siswa.

Berdasarkan data yang dianalisis maka diperoleh nilai  $t_{hit} = 14,09$ . Apabila dibandingkan dengan  $t_{tab}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (db) = 36, maka hasil yang diperoleh yaitu  $t_{hit} = 1,68$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $t_{hit} (14,09) > t_{tab} (1,68)$ . Jika dikaitkan dengan kriteria, hipotesis penelitian dapat diterima apabila t hitung lebih besar dari pada t tabel. Hasil perhitungan membuktikan bahwa t hitung 14,09 lebih besar dari pada t tabel 1,68.

Sesuai dengan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil antara hasil belajar bahasa Jerman sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Pair Checks*. Hasil belajar yang diperoleh setelah mendapat perlakuan atau setelah diterapkan model pembelajaran *Pair Checks* lebih meningkat dibandingkan dengan sebelum mendapat perlakuan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Pair Checks* adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan pengaruh positif dan dapat membuat siswa terlibat lebih aktif dan mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman.

## Pembahasan

Tema yang digunakan dalam pembelajaran yaitu Familie. Sebelum diberikan perlakuan siswa diberikan tes awal (*pre-test*), dari hasil *pre-test* ditemukan bahwa hasil belajar bahasa Jerman siswa masih rendah. Selanjutnya dari deskripsi data hasil *post-test* di atas, dapat dilihat bawa hasil belajar bahasa Jerman siswa cukup signifikan setelah mendapat perlakuan sebanyak enam kali dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*. Di dalam Model pembelajaran *Pair Checks* terjadi pertukaran peran untuk menyajikan permasalahan serta memecahkan permasalahan tersebut. Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Pair Checks* didukung oleh beberapa kelebihan yang dimiliki model pembelajaran tersebut. Beberapa kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Pair Checks* yaitu dalam proses belajar dipandu melalui bantuan rekan



sebaya (tutor sebaya) dapat menciptakan kerja sama diantara siswa, dapat meningkatkan pemahaman konsep dan proses, serta dalam penerapannya dapat melatih siswa dalam berkomunikasi (Kagen, 1993).

Perolehan hasil belajar yang tinggi pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Pair Checks* diperkuat juga dengan pendapat dari Shoimin (2014:121) yang menyebutkan beberapa kelebihan model pembelajaran *Pair Checks*, antara lain dapat meningkatkan kemandirian siswa, bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangan, meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena merasa leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya, membentuk kelompok lebih mudah dan cepat, dan melatih kecepatan berpikir siswa, serta menciptakan saling kerja sama diantara pasangan.

Dari hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *Pair Checks* ditemukan bahwa suasana kelas menjadi lebih aktif dan membuat siswa dapat bekerja sama secara berpasangan, serta memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat lebih aktif dalam berdiskusi atau sama-sama menyelesaikan masalah bersama pasangan dalam kelompok, dan siswa lebih banyak belajar dan aktif berperan dalam kegiatan belajar selama proses pembelajaran berlangsung, serta siswa lebih berkonsentrasi dan tidak jenuh karena dalam penyampaian materi digunakan media pembelajaran yang variatif berupa gambar, video, powerpoint, dan juga diselingi dengan bernyanyi bersama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Pair Checks* dengan menggunakan kartu kata mampu memberikan dampak positif pada saat proses belajar mengajar berlangsung serta membuat hasil belajar bahasa Jerman mengalami peningkatan.

Selain memberikan dampak positif dan membuat hasil belajar mengalami peningkatan, hasil penelitian dan pengujian hipotesis ini juga didukung dengan menggunakan rumus uji-t dependet yang menyatakan bahwa hasil  $t_{hit}$  lebih besar dari pada  $t_{tab}$ . Itu berarti bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Pair Checks* ini, merupakan salah satu alternatif yang baik yang dapat diterapkan oleh guru agar dapat membantu siswa pada saat proses pembelajaran, dan hasil belajar pun dapat mengalami peningkatan. Dengan demikian, model pembelajaran *Pair Checks* ini dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman siswa.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan menggunakan rumus uji t-Dependet, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Pair Checks* terhadap hasil belajar bahasa Jerman siswa SMA Negeri 1 Ambon. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yaitu  $t_{hit} = 14,09 > t_{tab} = 1,68$ . Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Pair Checks* terbukti dapat memberikan pengaruh dan mampu membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan membuat siswa dapat bekerja sama secara berpasangan, serta memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat lebih aktif dalam berdiskusi atau sama-sama menyelesaikan masalah bersama pasangan dalam kelompok, dan siswa lebih banyak belajar dan berperan aktif dalam kegiatan belajar selama proses pembelajaran berlangsung, dan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman siswa, dalam hal ini siswa kelas Lintas Minat bahasa Jerman, yaitu kelas XI MIA 1 dan kelas XI MIA 2. Hal ini berarti bahwa jika guru menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, maka semakin baik atau meningkatnya hasil belajar siswa.

## REFERENCES

- Anggoro, Toha. 2008. *“Metode Penelitian”*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: “Suatu Pendekatan Praktek”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2009. *“Cooperative Learning”*. Bandung : Alfabeta
- Kagen, Spencer. 1993. *“Model Pembelajaran Pair Checks”*. Tersedia pada [http://www. Pair Checks/Model](http://www.PairChecks/Model) Pembelajaran *Pair Checks* (Spencer Kagen, 1993)/rachmadwidodo’s weblog.html (diakses pada tanggal 19 September 2019)
- Khodijah, Nyayu. 2016. *“Psikologi Pendidikan”*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Laisina, Haromina. 2016. *“Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pasangan Mengecek / Pair Check pada Siswa Kelas IV SD Negeri 9 Ambon”* Ambon : Skripsi - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pattimura.
- Limba, Dyen. 2018. *“Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Proses Pembelajaran dengan Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 3 Ambon”* Ambon : Skripsi - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pattimura.
- Marbun, Eva-Maria ... [et al.]. 2013. *“Kontakte Deutsch 2”*. Jakarta : Katalis
- Marbun, Eva-Maria ... [et al.]. 2016. *“Kontakte Deutsch Extra. Buku Pembelajaran Bahasa Jerman”*. Jakarta : Katalis
- Rusman. 2013. *“Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru”*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Sahusilawane, Stevie. 2012. *“Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Daftar Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 11 Ambon”*. Jurnal Jendela Pengetahuan. Vol.7. No.17. Hal.1-16 Tahun 2014 Ambon
- Shoimin, Aris. 2014. *“68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013”*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Slameto. 2003. *“Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya”*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung : ALFABETA
- Supardi. 2015. *“Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor Konsep Dan Aplikasi”*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *“Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi”*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *“Psikologi Pendidikan”*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Tuhumury, Elha. 2017. *“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 1 Ambon”* Ambon : Skripsi - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pattimura.
- Von Herman, Funk ... [et al.]. 2015. *“Studio dA2 : Deutsch als Fremdsprache (Kurs - und Übungsbuch)”*. Jakarta : Katalis
- Von Herman, Funk ... [et al.]. 2015. *“Studio dA2 : Deutsch als Fremdsprache (Sprachtraining)”*. Jakarta : Katalis
- Widiari, Ika. 2018. *“Pengaruh Metode Pembelajaran Pair Check Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 37 Cakranegara Tahun 2017/2018”*. Mataram : Skripsi - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram.
- Zainal, Aqib. 2013. *“Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Konsektual (Inovatif)”*. Bandung : Yrama Widya

### Sumber Internet :

Abudancethebook.com/macam-macam-profesi-pekerjaan/ (diakses pada tanggal 11 Agustus 2019)

Junaidi (<http://junaidichaniago.wordpress.com>), 2010 (diakses pada tanggal 29 Oktober 2019)

Kooperatives Lernen (Tersedia pada <https://www.schulentwicklung.nrw.de/cms/inklusivefachunterricht/lernumgebungen-gestalten/kooperatives-lernen/kooplernen.html>). Diakses pada tanggal 19 Januari 2020.

Pixabay.com/id/images/search/keluarga-bahagia/ (diakses pada tanggal 05 Agustus 2019)

Pixabay.com/id/images/search/pulpen/ (diakses pada tanggal 25 Agustus 2019)

Pixabay.com/id/images/search/orang-orang-berbicara/ (diakses pada tanggal 15 September 2019)

Was sind Lernergebnisse? Was sind Lernziele? *Vgl. Cedefop. 2014.* (Tersedia pada <https://isabellgru./index.php/2018/11/09/was-sind-lernergebnisse-was-sind-lernziele/>). Diakses pada tanggal 23 Januari 2020.